

Dui'menre Somp Adat Perkawinan Bugis dalam Budaya *Siri'* di Kelurahan Kota Karang

Siti Halimah^{1*} Risma M. Sinaga^{2.}, Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: sitihalimah518@gmail.com HP. 089631522489

Received: 21 June, 2019 Accepted: 28 June, 2019 Online Published: 01 July, 2019

Abstract: *Dui'menre Somp* marriage customs of Bugis in *Siri'* Culture in Kota Karang village. This research aims to study *Dui'menre sompa* in Bugis society at RT V Kota Karang village. The method used in this research is the hermeneutic method with a qualitative approach, which is supported by data collection techniques of interviewing, observation, documentation and literature. The results showed that there was a change in people's understanding of the meaning of the giving of *Dui'menre sompa*, the Bugis community in Kota Karang Village considered that giving *Dui'menre sompa* as something related to prestige in maintaining social status in the implementation of marriage only, and put forward several factors such as: nobility, economic status, education, work, and physical condition, but actually the gift of *Dui'menre sompa* has meanings that are directly related to the philosophy of the Bugis people namely *Sipakatau*, *Sipakainge*, and *Sipakele'bi* which is to respect social status someone.

Keywords: *bugis community, dui'menre sompa, marriage, siri.*

Abstrak: *Dui'menre Somp* Adat perkawinan Bugis Dalam Budaya *Siri'* Di Kelurahan Kota Karang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Dui'menre sompa* dalam masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan pendekatan kualitatif, yang didukung dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman masyarakat terhadap pemaknaan pemberian *Dui'menre sompa*, masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang menganggap bahwa pemberian *Dui'menre sompa* sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan gengsi dalam mempertahankan status sosial dalam penyelenggaraan perkawinan saja, dan lebih mengedepankan beberapa faktor seperti : keturunan bangsawan, status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi fisik, namun sebenarnya pemberian *Dui'menre sompa* memiliki makna-makna yang berkaitan langsung dengan falsafah orang bugis yaitu *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakele'bi* yang yang mana untuk menghormati status sosial seseorang.

Kata kunci: *dui'menre sompa, masyarakat bugis, siri, perkawinan*

PENDAHULUAN

Nilai kebudayaan Suku Bugis dalam mempertahankan harga diri, yang mencerminkan identitas serta watak orang Bugis, yaitu *siri' na pacce*. *Siri'* berarti: rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya, sedangkan *Pacce* atau dalam Bahasa Bugis disebut *pesse* yang berarti: pedih/pedas (keras, kokoh pendirian). Jadi *Pacce* berarti semacam kecerdasan emosional untuk turut merasakan kepedihan atau kesusahan individu lain dalam komunitas (solidaritas dan empati). Sering kita dengar ungkapan orang Bugis berbunyi "*punna tena siri'nu, paccenu seng paknia*" (kalau tidak ada *siri'*mu *paccelah* yang engkau pegang teguh).

Salah satu unsur perkawinan pada Suku Bugis yang erat kaitannya dengan budaya *siri' na pacce* yaitu *Dui'menre sompa*. *Dui'menre sompa* telah menjadi tradisi dalam proses perkawinan orang Bugis, perkawinan adat dalam suku Bugis Bone disebut *Mappabotting*.

Sesuai dengan ungkapan orang Bugis yang mengatakan "*Tenapa nagunnase're punna tenapa nasi tutuk ulunna salang gana* (Seseorang belum sempurna jikalau kepalanya belum berhubungannya dengan bahunya). Pengertian dari ucapan ini adalah manusia baru dapat dikatakan manusia sempurna bila ia melaksanakan perkawinan (Rachmat, 1979:117)

Keberadaan orang-orang Bugis Bone bisa di jumpai diberbagai provinsi, seperti yang terdapat di Provinsi Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung yang mana terdapat suatu wilayah yang disebut dengan wilayah Bone. Tata cara pernikahan pada Suku Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang

pada hakikatnya diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga merupakan rangkaian acara yang menarik, Pengaturan atau tata cara diatur mulai dari pakaian atau busana yang digunakan sampai kepada tahapan-tahapan pelaksanaan adat perkawinan, keseluruhan ini mengandung arti dan makna.

Menurut Koentjaraningrat Adat Suku Bugis di dalam melakukan perkawinan terdapat tahapan atau tata cara yang harus di lalui sebelum terjadinya akad perkawinan, yaitu sebagai berikut:

1. *Akkusissing* ialah kunjungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk memastikan apakah pihak perempuan siap untuk di pinang dan kalau dari pihak perempuan siap untuk di lakukan maka di lakukan proses selanjutnya.

2. *Assuro* pada tahap ini pihak laki-laki melakukan kunjungan kepada pihak perempuan baik secara langsung ataupun melalui orang utusan yang dapat di percaya oleh pihak laki-laki untuk membicarakan terkait *Dui'menre sompa*.

3. *Amuntuli* yaitu memberitahu kepada seluruh keluarga mengenai perkawinan tersebut (Koentjaraningrat 1995:105).

Melihat tradisi tersebut masih di yakini oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang, terdapat sesuatu yang berbeda pada tahapan atau tata cara perkawinan Suku Bugis di Kelurahan Kota Karang ini, contohnya ialah pada tahapan yang ke-2 yaitu *Assuro*, *Assuro* adalah proses peminangan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, yang mana dalam proses *Asuro* terdapat suatu pemberian wajib secara adat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang di sebut dengan pemberian *Dui'menre sompa*.

Pemberian *Dui'menre Somp*a dalam perkawinan adat mereka adalah suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan, tidak ada *Dui'menre* berarti tidak ada perkawinan. Masyarakat Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang beranggapan bahwa kewajiban atau keharusan memberikan *Dui'menre sompa* sama seperti kewajiban memberikan mahar yang tertera pada ajaran Agama Islam, namun seorang calon suami yang memberikan *Dui'menre Somp*a kepada pihak keluarga calon istri bukan berarti secara langsung telah memberikan mahar, karena *Dui'menre sompa* tersebut belum termasuk mahar, sehingga jika *Dui'menre sompa* tidak ada maka perkawinan pun tidak akan pernah terjadi.

Saat melaksanakan wawancara terdapat konflik mengenai pemberian *Dui'menre sompa* seperti terdapat beberapa pernikahan yang gagal karena *Dui'menre sompa* yang di minta pihak perempuan tidak di sanggupi pihak laki-laki, sehingga terkadang munculah kasus *Sillariang* atau kawin lari, yang mana dari semua itu timbul perpecahan antara keluarga. Anak-anak mereka yang melakukan *Sillariang* dianggap telah membuat malu (*Siri*) keluarga, sehingga siapapun yang melakukan *Sillariang* akan dikucilkan dan tidak diakui lagi dalam keluarga besar.

Kebiasaan inilah yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis Bone di kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur sejak lama dan turun menurun dari satu periode ke periode selanjutnya sampai sekarang,

Pemberian *Dui'menre sompa* merupakan bahasan yang sering mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung, sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa semua itu

akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan.

Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung Pada Kelurahan ini ada satu daerah yang mana daerah tersebut di tempati oleh masyarakat Bugis Bone pendatang yang masih sangat kuat memegang adat istiadat kebudayaan Bugis, salah satunya adalah mengenai adat pemberian *Dui'menre sompa* dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memahami budaya atau tradisi *Dui'menre sompa* serta mengetahui makna *Dui'mere sompa* sebagai mahar adat pada tradisi pernikahan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah Makna Pentingnya Pemberian *Dui'menre sompa* Sebagai Mahar Adat Suku Bugis Bone Dalam Sudut Pandang Budaya *Siri* di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif yaitu berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, dan peristiwa yang sebenarnya.

Lokasi Penelitian terletak di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung, yang menjadi fokus subyek penelitian. Informan dari penelitian ini adalah:

Ketua Organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), ketua adat, dan Masyarakat yang pernah melaksanakan dan paham mengenai tradisi *Dui'menre Somp*a di RT V, Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah wawancara, observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sampel awal berupa orang yang paling mengerti dengan masalah yang akan ditanyakan kemudian memilih sampel lanjutan dan baru berhenti ketika data atau informasi yang didapat sudah jenuh.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:246), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Dui'menre sompa* di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung

Salah satu tradisi yang hingga saat ini dilaksanakan di RT V Kelurahan Kota Karang yaitu Tradisi *Dui'menre Sompa*. Tradisi pemberian *Dui'menre Sompa* pada awalnya dilakukan oleh nenek moyang mereka kemudian

dilaksanakan oleh para sesepuh dan di turunkan kepada orang tua dan kini di jalankan oleh masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang. Tradisi pemberian *Dui'menre Sompa* merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangkaian pernikahan, tradisi ini dilakukan sebelum acara perkawinan dan saat acara perkawinan. Masyarakat Bugis menganggap pemberian *Dui'menre Sompa* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan karena jika tidak dilakukan maka pernikahan tidak akan terjadi dan jika pemberian *Sompa* tidak dilaksanakan masyarakat percaya bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada rumah tangga kedua calon kedua mempelai pengantin.

Tradisi *Dui'menre Sompa* ini berasal dari kata *Dui'* (Bahasa Bugis) yang artinya uang, *menre* (bahasa Bugis) yang artinya naik atau dinaikan, *Sompa* (Bahasa Bugis) yang artinya pemberian.

Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis Bone, persyaratan lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki. maka pihak laki-laki harus menyiapkan diri untuk menjadi nahkoda dalam melayarkan bahtera rumah tangga yang akan dibinanya nanti, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh pembiayaan perkawinan dibebankan kepada pihak laki-laki.

Keluarga pengantin laki-laki selain harus menaikkan *Dui'menre* (uang naik), juga harus membawa persembahan yang sekarang ini dikenal dengan nama *leko'* (sirih pinang) yang nilainya tidak sedikit, apabila calon mempelai laki-laki berasal dari daerah luar, maka kepadanya diharuskan membayar *pallawa tana*. Besarnya *pallawa tana* ditentukan oleh pemuka adat setempat atau penghulu dimana mempelai wanita itu berdomisili. *Pallawa tana* itu merupakan tanda atau pengakuan bagi mempelai laki-laki bahwa dirinya siap mengikuti segala aturan-aturan adat dan aturan-aturan agama yang berlaku di daerah itu.

Waktu Pelaksanaan Tradisi *Dui'menre Sompa*.

Tradisi pemberian *Dui'menre Sompa* dilaksanakan saat proses negosiasi penentuan uang mahar dan pada saat perkawinan di laksanakan pihak keluarga membawa beberapa perlengkapan untuk melambangkan *Dui'menre Sompa* tersebut, biasanya perlengkapan itu dibawa pada saat keluarga mempelai laki-laki menghantarkan calon pengantin untuk melaksanakan ijab kabul dikediaman mempelai perempuan.

Berdasarkan hasil pewarisan dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu sebenarnya proses Tradisi

pemberian *Dui'menre Somp*a pada masyarakat Bugis biasanya dilaksanakan saat acara perkawinannya dibawa bersamaan dengan beberapa perlengkapan yang terdapat di dalam *kempu*. Penentuan jumlah pemberian *Dui'menre Somp*a dilaksanakan sebelum perkawinan dimulai, namun pada saat ini pemberian *Dui'menre Somp*a bisa dilaksanakan sebelum acara perkawinan karena kebanyakan masyarakat meminta untuk memberikan uang terlebih dahulu guna mempersiapkan segala prosesi adat, namun tetap saja saat acara dimulai *kempu* yang dilapisi kain putih dibawa guna melambangkan *Dui'menre Somp*a tersebut.

Tahapan-tahapan Pelaksanaan Tradisi *Dui'menre Somp*a di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bana Lampung

Ada beberapa tahapan dalam proses pelaksanaan pemberian *Dui'menre sompa* diantaranya:

1. Tahap Penjajakan (*Mappese'-pese*)

Tahap penjajakan ini dilakukan secara rahasia dan dilakukan oleh seseorang perempuan paruh baya, yang akan melakukan kunjungan kepada keluarga perempuan untuk mengetahui jati diri calon mempelai. Dari hasil penyelidikan, apabila diketahui calon mempelai belum ada yang meminang, maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan lamaran. Jika kemudian terjadi kesepakatan maka ditentukanlah waktu *madduta mallino* (duta resmi) *Mappese'-pese'* merupakan proses awal sebelum melakukan Perkawinan. Apabila pihak perempuan belum ada yang meminang, maka akan dilakukan pelamaran secara resmi oleh keluarga laki-laki (Hamid Abdullah, 2007:17).

Biasanya orang yang datang *mammanu'-manu'* adalah orang yang

datang tahap penjajakan supaya lebih mudah menghubungkan pembicaraan yang pertama dan kedua. Berdasarkan pembicaraan antara *pammanu'-manu'* dengan orang tua calon perempuan, maka orang tua tersebut berjanji akan memberi tahu kepada keluarga dari pihak laki-laki untuk datang kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Kunjungan Lamaran (*Madduta*)

Pihak laki-laki mengirim utusan (keluarga atau orang kepercayaan) untuk menyampaikan lamaran. Pada proses pelamaran, biasanya orang tua laki-laki tidak terlibat dan pihak laki-laki juga tidak ikut serta. Utusan disebut sebagai *to madduta* sedangkan pihak perempuan disebut sebagai *to ridutai*. *To madduta* harus berhati-hati, bijaksana dan pandai membawa diri agar kedua orang tua gadis tidak tersinggung.

Proses pelamaran bertujuan untuk mencari tahu kembali bahwa perempuan yang dilamar sudah ada yang meminang atau tidak. Penentuan waktu perkawinan ditentukan oleh pihak perempuan setelah dirundingkan oleh keluarga perempuan. *Mallino* artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi.

Jadi *duta mallino* adalah utusan resmi keluarga laki-laki ke rumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu tahap penjajakan dan *mammanu*

3. Penerimaan Lamaran (*Mappedu ada*)

Mappedu'ada maksudnya adalah kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya, karena apabila perempuan sudah menerima lamaran pihak laki-laki, maka pihak

perempuan masih merasa perlu untuk merundingkan dengan keluarganya. Apabila telah disepakati dengan keluarga, barulah kemudian acara *mappettu ada* dilakukan, dalam acara ini akan dirundingkan dan diputuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara perkawinan seperti *tanra esso* (penentuan hari), *dui menre sompa* dan mahar.

Apabila lamaran itu telah diterima oleh pihak keluarga gadis, untuk suatu proses peminangan bagi orang kebanyakan, maka pada kesempatan itu juga kedua belah pihak membicarakan jumlah mas kawin dan uang belanja (*dui' balanca*) yang merupakan kewajiban pihak keluarga laki-laki untuk biaya pelaksanaan upacara/pesta perkawinan itu.

4. Penyerahan Uang Naik (*Mappenre'dui*)

Uang belanja atau *dui menre'* merupakan uang antaran yang harus diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai biaya dari prosesi perkawinan.

Penyerahan *Dui'menre sompa* pun ada beberapa tahapan, ada yang dibayarkan dengan 1 kali, adapula yang dibayarkan dengan 2 kali pembayaran misalnya setengah pada saat *mappenre'dui* dan setengahnya lagi dibayarkan pada saat *Tudang botting* (hari dimana mempelai pria diantar ke kediaman mempelai wanita untuk melangsungkan akad nikah) bersamaan dengan kempu dan perlengkapan lain didalamnya. Penyerahan uang belanja ini juga menelan biaya yang banyak, dimana keluarga perempuan akan membuat persiapan yang besar untuk menyambut kedatangan rombongan calon mempelai laki-laki yang akan membawa *Dui menre sompa*.

5. Pesta (*Tudang Boting*)

Merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah, di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris.

Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin, lalu diikuti sekelompok pemain musik yang berpakaian adat pula berjalan sambil menari mengikuti irama gendang. Lalu di belakangnya terdiri dari dua orang laki-laki berpakaian *adat* yang membawa gendang dan gong. Kemudian pengantin laki laki pada barisan beikutnya dengan diapit oleh dua orang *passeppi* (dayang dayang), untuk lebih jelasnya urutan rombongan dapat diurut sebagai berikut:

- 1) pembawa mas kawin dan *sompa*
- 2) pembawa *leko-leko*
- 3) *Paddénréng botting* (penuntun pengantin), biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat Mempelai laki-laki.
- 4) *passeppi* (dayang -dayang) laki-laki dua orang
- 5) *Pattiwi teddung*, pemegang payung
- 6) wali / Orang tua mempelai
- 7) saksi-saksi
- 8) penabuh gendang dan gong sebagai iring-iringan.

Besaran *Dui'menre sompa*

Mahar dan *Dui'menre sompa* dalam prakteknya kedua hal tersebut memiliki posisi yang sama dalam hal kewajiban yang harus dipenuhi, walaupun *Dui'menre sompa* lebih mendapatkan perhatian dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses perkawinan, sehingga jumlah nominal *Dui'menre sompa* lebih besar daripada jumlah nominal mahar,

jika kisaran *Dui'menre sompa* bisa mencapai ratusan juta rupiah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, justru sebaliknya bagi mahar yang tidak terlalu dipermasalahkan sehingga jumlah nominalnya diserahkan kepada kerelaan suami yang pada umumnya hanya berkisar Rp. 10.000 – Rp. 5.000.000, saja, akan tetapi pada zaman sekarang mahar dominan berbentuk barang yaitu, biasanya satu set perhiasan, semua itu dapat dilihat ketika prosesi akad nikah yang hanya menyebutkan mahar dalam jumlah yang kecil, saat melakukan wawancara masyarakat Bugis mempunyai beberapa alasan mengapa pemberian *Dui'menre sompa* dalam pernikahan itu jumlahnya besar karena:

Dui'menre sompa menunjukkan kemuliaan wanita, karena wanita yang dicari laki-laki bukan laki-laki yang dicari wanita. Laki-laki yang berusaha untuk mendapatkan wanita meskipun harus mengorbankan hartanya dan jelas sebagai bentuk penghargaan bagi wanita (Millar Bolyard. 2009:68).

Tolak Ukur Tingginya *Dui'menre sompa*

Tinggi rendahnya *Dui'menre sompa* merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan Bugis Bone. Adapun penyebab tingginya jumlah *Dui'menre sompa* disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

1. Keturunan Bangsawan
Perempuan dari keluarga bangsawan memiliki *Dui'menre sompa* yang tinggi, dalam masyarakat Teluk dikenal bangsawan dengan sebutan *Puang, Andi* dan *Karaeng* yang menandakan kebangsawanannya.
2. Status ekonomi keluarga calon istri.
Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula *Dui'menre sompa* yang harus diberikan oleh calon suami kepada

pihak keluarga calon istri, dan begitupun sebaliknya.

Perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan *Dui'menre sompa* yang tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Laki-laki menilai perempuan yang memiliki pekerjaan akan mengurangi beban perekonomian kelak.

3. Jenjang Pendidikan Calon Istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah *Dui'menre sompa* yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula *Dui'menre sompa* yang harus diberikan dan jika tidak memberikan *Dui'menre sompa* dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena masyarakat Bugis beranggapan bahwa keberhasilan mematok *Dui'menre sompa* dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri, karena tingginya *Dui'menre sompa* akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut.

4. Kondisi Fisik Calon Istri

Tidak hanya beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal *Dui'menre sompa* yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan, akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan dilamar pun menjadi tolak ukur penentuan *Dui'menre sompa*.

Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal *Dui'menre sompa* yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti

paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya *Dui'menre sompa* yang akan dipatok.

Dui'menre sompa* Kaitannya dengan Budaya *Siri'

Urusan perkawinan dalam Suku Bugis Bone erat hubungannya dengan masalah *siri'*, karena dalam proses pelaksanaannya terkadang terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan konteks *siri'*. Salah satu perwujudan *siri'* yang paling utama adalah keinginan untuk mempertahankan status kehormatan anggota keluarga dekat.

Siri' ini akan muncul ketika seseorang merasa status sosialnya dalam masyarakat atau anggapan mengenai harga diri dan martabat dirinya dinodai oleh seseorang di depan orang lain.

Besar kecilnya pesta yang dilakukan berpengaruh terhadap *siri'*. Masyarakat yang melaksanakan pesta akan malu apabila menjadi bahan pembicaraan, karena kalau perkawinan itu dilakukan dengan tidak meriah maka biasanya masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal akan membuat cerita yang menyakitkan hati, maka dari itu terkadang pemberian *Dui'menre sompa* dituntut dengan jumlah yang tinggi.

Makna sebenarnya yang terkandung dalam *Dui'menre sompa* adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, *Dui'menre sompa* merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam *Dui'menre sompa* sangat dipengaruhi oleh perkembangan

zaman, sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari *Dui'menre sompa* telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

Analisis makna pemberian *Dui'menre sompa* sebagai mahar adat suku Bugis dilihat dari sudut pandang Budaya *Siri'*.

Makna *Siri* sendiri muncul dari suatu ide-ide, serta pemikiran yang semuanya sudah ada dan di sepakati oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, jadi apabila pemberian *Dui'menre sompa* selalu dilaksanakan begitu sengit itu merupakan hal yang sangat wajar karena itulah *Siri* mereka, karena nilai *Siri'* tidak bisa dilepaskan dalam satu proses perkawinan.

Dui'menre sompa salah satu bentuk ukuran status seseorang pada masyarakat Bugis yang berkaitan dengan *siri*, namun *Dui'menre sompa* nilainya bisa berubah karena adanya negosiasi, nilai uang belanja yang tinggi dan pemberiannya menimbulkan perasaan bangga bagi orang tua dan keluarga mempelai perempuan, serta mempelai laki-laki, sebaliknya apabila uang belanja yang diberikan sedikit, maka masyarakat akan menganggap mempelai perempuan hamil sebelum menikah.

Jelas terlihat ada perbedaan antara pemaknaan *Dui'menre sompa* dahulu dan sekarang,

Nilai penghargaan terhadap kaum perempuan yang tinggi dan menjaga *siri* keluarga menjadi dasar sesungguhnya dari budaya *Dui'menre sompa*, seluruh persembahan dan *leko-leko* yang diterima juga bukan merupakan hak dari keluarga perempuan. *Dui'menre sompa* yang walau dalam jumlah yang cukup besar, tidak untuk disimpan, namun dihabiskan selama prosesi perkawinan, hal ini menunjukkan bahwa dari sisi

materi, tidak ada keuntungan yang diperoleh bagi keluarga besar pengantin perempuan, semuanya benar-benar menjadi hak bagi pengantin, yang akhirnya akan kembali juga untuk masa depan pasangan pengantin.

Makna yang terkandung dalam ketentuan adat tersebut tidak lepas dari prinsip budaya Bugis yang berkaitan langsung dengan budaya *Siri'* serta implikasinya terhadap pemberian *Dui'menre sompa* yaitu :

1. *Sipakatau*

Sipakatau sendiri dapat di maknai dengan saling memaanusiakan manusia, maksudnya adalah harus sadar dengan posisinya, harus tahu diri, karena apabila seorang tidak tahu diri maka seseorang akan menjadi sombong, ketika seseorang sombong maka seseorang tersebut akan memaanusiakan orang lain.

Sipakatau jika di implikasikan dengan pemberian *Dui'menre sompa* dapat di lihat bahwa tujuannya untuk saling menjaga nama baik keluarga dikarenakan status sosial yang di milikinya, keluarga calon pengantin laki-laki apabila ingin datang melamar harus tahu terlebih dahulu latar belakang keluarga dari calon pengantin perempuan begitupun sebaliknya, sehingga dalam proses penentuan pemberian *Dui'menre sompa* tidak ada kesalahpahaman yang akan memunculkan sebuah konflik, apabila falsafah *sipakatau* ini benar-benar di pahami oleh masing-masing keluarga calon pengantin maka akan lancarlah proses negosiasi dalam penentuan pemberian *Dui'menre sompa*.

2. *Sipakainge*

Maksudnya adalah saling mengingatkan maknanya lebih kepada sebuah prinsip solidaritas, jangan sampai seseorang terjebak atau terperangkap dalam suatu hal yang negatif, solidaritas agar selalu saling menasehati, menegur,

memberi tahu tentang suatu perbuatan baik atau buruk.

Sipakainge jika di implikasikan dengan pemberian *Dui'menre sompa* lebih kepada peran orang-orang tua dalam keluarga, yang mana harus selalu menasehati calon pengantin untuk tidak melangkah mengambil keputusan yang buruk yang merugikan diri dan keluarga besar, seperti contohnya tidak melakukan *Silariang* apabila dalam penentuan pemberian *Dui'menre sompa* tidak mengalami kesepakatan bersama karena semua itu akan menimbulkan *Siri* keluarga, dalam implikasinya keluarga harus terus menasehati, memberikan arahan dan masukan bahwa apabila terdapat lamaran yang tidak sesuai kita harus besar hati untuk menerimanya dengan lapang ikhlas.

3. *Sipakele'bi*

Bermakna memberikan apresiasi, saling memuji dan tidak merendahkan orang atau dengan kata lain yaitu saling menghargai.

Sipakele'bi jika di implikasikan dengan pemberian *Dui'menre sompa* yaitu dapat di lihat dari saling menghargai, menghormati keluarga calon pengantin terkhusus orang tua mempelai wanita, karena sudah mendidik anak perempuannya sebaik mungkin sehingga calon pengantin laki-laki harus mengapresiasi semua itu dengan memberikan *Dui'menre sompa* yang tinggi untuk menghormati status perempuan tersebut.

Namun pemberian *Dui'menre sompa* sekarang, lebih terkesan hanya sebagai simbolis saja, mereka kurang mengetahui makna dari setiap pemberian yang digunakan sehingga makna pesan dan nasehat yang seharusnya dapat mereka pahami tidak tersampaikan secara keseluruhan, saat ini makna tradisi pemberian *Dui'menre sompa* mengalami pergeseran, yang mana

pergeseran tersebut di sebabkan beberapa faktor diantaranya :

- 1) Keturunan Bangsawan
- 2) Status ekonomi keluarga calon istri.
- 3) Jenjang Pendidikan Calon Istri
- 4) Kondisi Fisik Calon Istri

Sangat disayangkan apabila masyarakat Bugis menyalahgunakan makna *Dui'menre sompa*, sebagai tradisi menjadi gengsi, sebagai ajang penentuan status sosial di masyarakat.

Masyarakat sekarang ini tidak lagi memandang *Dui'menre sompa* sebagai adat yang harus dilestarikan melainkan sebuah ajang untuk pamer kekayaan dan untuk meningkatkan status sosial. Fenomena *Dui'menre sompa* yang menyimpang dari arti sebenarnya banyak menjadi potensi konflik dalam proses perkawinan adat Bugis karena praktek semacam itu sudah semestinya tidak di pertahankan karena akan menimbulkan efek-efek sosial seperti terkadang terjadi kawin lari akibat seorang pemuda harus mengeluarkan biaya-biaya yang terkadang dianggap tidak masuk akal, namun bagaimanapun yang menentukan dipertahankan atau tidaknya tergantung kepada pola pikir masyarakat itu sendiri. Budaya ini sejatinya perlu dijaga walaupun tetap perlu penyesuaian agar tidak mendapat penolakan.

Tabel 1. Makna pemberian *Dui'menre sompa* tempo dulu dan tempo masa kini pada perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung

No	Makna <i>Dui'menre sompa</i> tempo dahulu	Makna <i>Dui'menre sompa</i> masa kini
----	---	--

1.	<p>Dimaknai dari 3 falsafah orang Bugis yang berkaitan langsung dengan <i>siri</i> masyarakat Bugis yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>sipakatau</i> Menghargai status sosial perempuan, Menunjukkan cinta dan kasih sayang suami kepada istrinya (pemberian dengan penuh kerelaan). 2. <i>Sipakainge</i> Penghormatan kepada leluhur agar kedua pengantin senantiasa selalu dijauhkan dari hal-hal yang buruk. 3. <i>Sipakale'bi</i> Dimaknai sebagai penghormatan kepada keluarga calon pengantin perempuan karena telah membesarkan dan mendidik anaknya dengan baik, sekaligus menunjukkan kesungguhan karena menikah dan berumah tangga bukanlah hal yang main-main dan perkara yang biasa. 	<p>Makna <i>Dui'menre sompa</i> pada masa kini masih memakai prinsip falsafah orang Bugis (<i>sipakatau</i>, <i>Sipakainge</i>, <i>Sipakale'bi</i>) namun di kesampingkan dengan beberapa faktor pendukung yang mana masyarakat Bugis memaknai pemberian <i>Dui'menre sompa</i> ini sebagai ajang penentuan status sosial, guna untuk menunjukkan gengsi sosial dalam mempertahankan status ekonomi di masyarakat, yang mana semua itu dilihat dari beberapa faktor yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. keturunan bangsawan 2. status ekonomi keluarga 3. jenjang pendidikan calon istri 4. kondisi fisik calon istri.
----	---	--

Sumber: hasil penelitian 2018

Tabel 2. Tabel implementasi pelaksanaan pemberian *Dui'menre sompa* tempo dulu dan tempo masa kini pada perkawinan Bugis Bone di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

No	Pemberian <i>Dui'menre sompa</i> tempo dahulu	pemberian <i>Dui'menre sompa</i> tempo masa kini
1.	Diberikan pada saat hari prosesi perkawinan di mulai, bersamaan dengan perlengkapan lainnya seperti : beras, kunyit, buah pala, tanah, pisau kecil, secarik kain, buah angka, uang logam, kayu manis benang dan jarum. perlengkapan tersebut di masukan ke dalam <i>kempu</i> yang di lapisinya kain putih dan di kalungkan oleh kakak/paman dari saudara pengantin laki-laki	- Diberikan pada saat acara mapeddu adda. (uang saja) Pemberian uang tersebut hanya di berikan separuh nya saja. - Diberikan pada saat hari prosesi perkawinan di mulai, bersamaan dengan perlengkapan lainnya seperti : beras, kunyit, buah pala, tanah, pisau kecil, secarik kain, buah angka, uang logam, kayu manis benang dan jarum. perlengkapan tersebut di masukan ke dalam <i>kempu</i> yang di lapisinya kain putih dan di kalungkan oleh kakak/paman dari saudara pengantin laki-laki.

Sumber: hasil penelitian 2018

Dampak Positif dan Negatif Dalam Pemberian *Dui'menre Sompa*

1. Dampak Positif

Tradisi pemberian *Dui'menre sompa* yang tinggi memang memotivasi para pemuda untuk bekerja keras dengan berbagai keterampilan ilmu dan

usahanya, dengan demikian mereka bisa mempersiapkan diri dan berupaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya dalam keluarga, selain itu pemberian *Dui'menre sompa* yang tinggi dalam pernikahan dapat memberi kesan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan lalu mudah untuk diputuskan karena pernikahan adalah persatuan dua keluarga.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif pemberian *Dui'menre sompa* yang tinggi dalam pernikahan jelas dapat menimbulkan kerusakan, hal ini bisa berdampak rusaknya tatanan masyarakat bersyari'at yang sedang dibangun, misalnya, bertambahnya wanita-wanita yang memasuki usia tua tanpa sempat menikah yang berujung pada seringnya terjadi berbagai fitnah, rawannya pacaran dan perzinahan (free sex), paradigma berpikir seperti ini menyebabkan penundaan atau terhambatnya pelaksanaan salah satu sunnah rasul yang padahal dalam Islam mesti disegerakan dan dimudahkan prosesnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan terkait pemberian *Dui'menre sompa* di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung yaitu:

Makna pemberian *Dui'menre sompa* begitu penting untuk menghormati asal-usul status sosial seseorang, dan untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari keturunan yang terhormat, maka makna yang terkandung di dalamnya yaitu untuk saling menjaga nama baik keluarga dikarnakan status sosial yang dimilikinya, namun saat ini makna pemberian *Dui'menre sompa* dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan gengsi dalam mempertahankan status

ekonomi masyarakat dalam penyelenggaraan perkawinan.

Status sosial perempuan sangat menentukan tinggi dan rendahnya pemberian *Dui'menre sompa*. Status sosial tersebut meliputi Keturunan Bangsawan, Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Kondisi fisik, dan Status Ekonomi perempuan, saat ini *Dui'menre sompa* sudah dianggap sebagai *siri'* atau harga diri seorang perempuan dan keluarga.

Masyarakat Bugis di RT V Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung hingga saat ini masih melaksanakan Tradisi *Dui'menre sompa* dikarenakan masyarakat mempercayai adanya makna yang terkandung pada setiap proses dan perlengkapan di dalam Tradisi *Dui'menre sompa*, memiliki makna yang nantinya akan membawa kebaikan untuk kedua mempelai pengantin dalam berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 2007. *Siri' & Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mattalatta, Andi. 2002. *Meniti Siri' dan Harga Diri Catatan dan Kenangan*. Jakarta: Khasanah Manusia Nusantara.
- Millar Bolyard. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makasar : Innawa.
- Rachmat. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. PN Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.